

STRATEGI GURU MENGHADAPI PERUBAHAN KURIKULUM 2013 MENJADI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN DI UPT SMP NEGERI 24 MEDAN

Ade Fitri Sihombing¹, Sampitmo Habeahan²

Universitas Negeri Medan^{1,2}

e-mail: Adefitriborujontan02@gmail.com¹, hsampit11@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru menghadapi perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di UPT SMP Negeri 24. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan studi dokumen. Kemudian data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata dalam proses adaptasi perubahan kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 24 Medan, guru mengalami beberapa hambatan dan tantangan. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru menjalankan berbagai strategi relevan. Adapun strategi tersebut adalah strategi pelatihan dan pengembangan profesional guru yang dijalankan melalui Pelatihan komunitas belajar dalam meningkatkan mutu guru, sosialisasi pengisian fitur kinerja guru pada *platform* Merdeka mengajar, pengimbasan implementasi kurikulum Merdeka mengajar dan banyak jenis pelatihan lainnya yang diberikan baik itu oleh dinas Pendidikan atau dari sekolah sendiri. Strategi kedua yaitu kolaborasi dan keterlibatan komunitas sekolah dengan tujuan membangun kerjasama antar guru agar mampu untuk saling membantu dalam menghadapi perubahan yang dilaksanakan melalui kegiatan MGMP. Strategi lainnya yaitu penggunaan teknologi Pendidikan untuk mendukung perubahan. Dengan menggunakan berbagai alat dan platform digital guru dapat mengakses sumber belajar yang lebih beragam dan terkini, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum yang baru. Disamping itu terdapat juga strategi manajemen perubahan kurikulum yang digunakan guru untuk menghadapi perubahan kurikulum serta mendukung adaptasi perubahan diantaranya tahap *unfreezing* (mencairkan), tahap *change* (perubahan), serta tahap *refreezing* (membekukan Kembali).

Kata Kunci: Guru, Kurikulum, Pembelajaran

ABSTRACT

This research aims to determine how teachers strategize to deal with the transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum in learning at UPT SMP Negeri 24. The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. Data collection techniques include interviews, observation, and document study. The data obtained will then be analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and data verification. The results of the research show that in the process of adapting from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum at UPT SMP Negeri 24 Medan, teachers faced several obstacles and challenges. To overcome these problems, teachers implemented various relevant strategies. These strategies include professional training and development for teachers carried out through learning community training to improve teacher quality, socialization of filling out teacher performance features on the Merdeka Mengajar platform, dissemination of the implementation of the Merdeka Curriculum, and many other types of training provided either by the Department of Education or by the school itself. The second strategy is collaboration and involvement of the school community aimed at building cooperation among teachers so they

can help each other in facing these changes, which is carried out through MGMP (Subject Teacher Working Group) activities. Another strategy is the use of educational technology to support the changes. By using various digital tools and platforms, teachers can access more diverse and up-to-date learning resources, which can be adjusted to meet the needs of the new curriculum. In addition, there are also curriculum change management strategies used by teachers to address curricular changes and support adaptation, including the unfreezing stage, the change stage, and the refreezing stage.

Keywords: *Teachers, Curriculum, Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan diakui sebagai salah satu pilar fundamental dalam upaya meningkatkan pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis yang esensial, dilaksanakan oleh pemerintah dengan tujuan utama untuk meningkatkan kecerdasan kolektif serta memajukan peradaban bangsa (Yunita et al., 2024). Melalui proses pendidikan yang terstruktur, generasi muda diberikan kesempatan emas untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan praktis, serta nilai-nilai etika yang esensial. Seluruh elemen ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang produktif, berdaya saing, dan bertanggung jawab di tengah kompleksitas kehidupan bermasyarakat (Dian Fitra, 2023). Pendidikan adalah upaya fundamental untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Proses ini diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki kekuatan spiritual, kemampuan pengendalian diri, kepribadian matang, kecerdasan intelektual, akhlak mulia, serta keterampilan relevan bagi dirinya dan kebutuhan masyarakat (Jamaludin et al., 2023).

Dalam arsitektur sistem pendidikan nasional, terdapat tiga komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dan saling bergantung, yaitu guru, peserta didik, dan kurikulum. Di antara ketiganya, kurikulum menempati peran yang sangat strategis dan signifikan dalam memastikan terciptanya proses pembelajaran yang bermutu. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai fondasi dalam perancangan dan pelaksanaan teknis pendidikan, tetapi juga berkontribusi secara substansial terhadap pencapaian kualitas pembelajaran yang optimal di lingkungan pendidikan formal. Definisi yuridisnya, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan komprehensif. Rencana ini mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Isnaini et al., 2024). Dengan demikian, kurikulum adalah cetak biru resmi yang mengarahkan seluruh aktivitas edukasi di suatu negara.

Dalam sistem pendidikan, keberadaan guru serta kurikulum menjadi dua unsur utama yang sangat menentukan, khususnya terkait dengan keberhasilan pelaksanaan pendidikan di tingkat operasional. Partisipasi aktif guru, sebagai ujung tombak, memegang peranan yang krusial dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Guru berperan sebagai elemen strategis dalam menerjemahkan dan mengimplementasikan kurikulum, yang merupakan salah satu langkah vital untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Merekalah yang menghidupkan dokumen kurikulum di ruang kelas (Kraf & Simbolon, 2025). Seorang guru dituntut untuk mampu merancang pengalaman belajar yang relevan, mengimplementasikan metode yang efektif, dan mengevaluasi hasil belajar secara otentik, sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Tuntutan profesional ini mengharuskan guru untuk tidak statis; mereka diwajibkan untuk terus-menerus mengembangkan kompetensi serta meningkatkan kualifikasi akademiknya agar mampu

menjalankan proses pembelajaran yang dinamis secara optimal (Masardi, 2025; Salsabila et al., 2025)

Dalam praktiknya, kurikulum bukanlah sebuah dokumen yang statis; ia harus terus beradaptasi. Perubahan kurikulum merupakan salah satu siklus alamiah yang berlangsung secara dinamis seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Secara ideal, kurikulum yang baru memiliki fungsi untuk merenovasi, memperbaiki, dan menyempurnakan kurikulum yang sudah ada sebelumnya agar lebih relevan. Dalam implementasi idealnya, perubahan kurikulum ini diharapkan membawa dampak positif yang beragam terhadap kualitas pendidikan. Salah satu dampak positif utama yang dapat diidentifikasi adalah meningkatnya kemampuan adaptif peserta didik, di mana mereka menjadi lebih mampu dalam mengikuti dan merespons perkembangan zaman yang cepat. Namun, pelaksanaan kurikulum yang efektif ini tidak dapat berjalan sendiri; ia mutlak ditunjang oleh dukungan penuh dari berbagai pihak, termasuk komitmen kepala sekolah, kesiapan guru, tenaga kependidikan, dukungan antar peserta didik, serta kesiapan lembaga pendidikan secara keseluruhan (Ernawati et al., 2025; Hidayati et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dinamika perubahan kurikulum yang idealnya positif, memberikan dampak dan tantangan yang signifikan terhadap elemen terpenting di lingkungan sekolah, yaitu guru. Hal ini disebabkan karena guru merupakan komponen kunci dan garda terdepan dalam sistem pendidikan nasional. Peran strategis guru dalam meningkatkan mutu pendidikan menempatkan kualitas dan kompetensi mereka sebagai aspek yang perlu mendapat perhatian paling serius dalam setiap upaya pengembangan dan pelaksanaan kurikulum baru. Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari. Guru secara langsung diharuskan untuk segera memiliki keterampilan baru, kreativitas yang lebih tinggi, rasa tanggung jawab yang besar, serta kemampuan dalam memanfaatkan berbagai media, metode, dan strategi pembelajaran inovatif agar tujuan kurikulum yang baru tersebut dapat tercapai secara optimal (Yandri, 2023).

Kesenjangan antara harapan ideal reformasi kurikulum dan realitas di lapangan muncul ketika kesiapan guru tidak memadai. Dampak negatif yang sering muncul akibat perubahan kurikulum adalah risiko terjadinya penurunan kualitas pendidikan, setidaknya pada fase transisi. Transformasi kurikulum yang berlangsung dengan cepat seringkali menimbulkan berbagai permasalahan baru di tingkat implementasi. Masalah ini dapat berupa menurunnya prestasi belajar peserta didik dan tidak tercapainya tujuan pendidikan pada tahap awal penerapan. Akar masalah dari fenomena negatif ini seringkali disebabkan oleh ketidakmampuan guru atau pendidik untuk beradaptasi dan mengaplikasikan kurikulum baru tersebut secara efektif dan efisien. Dengan demikian, dampak perubahan kurikulum terhadap kualitas pembelajaran bersifat sangat kompleks dan memerlukan perhatian serta pengelolaan yang teliti, terutama dalam aspek pendampingan dan pelatihan guru selama proses pelaksanaannya (Susilawati et al., 2024; Umiati et al., 2024).

Kesenjangan ini menegaskan bahwa keberhasilan sebuah kurikulum baru tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain dokumennya, tetapi oleh kesiapan implementasi di tingkat satuan pendidikan. Terdapat kontradiksi antara tujuan luhur pendidikan untuk mencerdaskan bangsa (Yunita et al., 2024) dan realitas tantangan yang dihadapi oleh para guru (Yandri, 2023). Secara ideal, guru adalah agen perubahan yang adaptif dan terus mengembangkan kompetensinya. Namun, kenyataannya, mereka seringkali menjadi subjek yang paling terbebani oleh perubahan kurikulum yang cepat, yang pada akhirnya berisiko menurunkan prestasi belajar siswa. Kegagalan dalam menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum baru, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dan

kompetensi riil guru di lapangan akan bermuara pada tidak tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk individu yang cerdas, berakhlak, dan terampil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memaparkan dan menggambarkan secara mendalam fenomena strategi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, langsung pada kondisi objek yang alamiah di UPT SMP Negeri 24 Medan. Sesuai dengan pendekatan kualitatif, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci (key instrument), yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dan lingkungan untuk memahami makna serta proses di balik strategi adaptasi yang diterapkan. Fokus deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan objektif mengenai proses transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka dari perspektif guru. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, yang terdiri dari guru-guru mata pelajaran yang secara langsung mengimplementasikan kedua kurikulum tersebut, serta kepala sekolah untuk mendapatkan gambaran kebijakan. Penelitian ini tidak berfokus pada generalisasi statistik, melainkan pada penggalian makna dan deskripsi rinci mengenai berbagai upaya adaptasi yang dilakukan, seperti strategi manajemen perubahan unfreezing dan refreezing di konteks sekolah tersebut.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan tiga teknik utama untuk memperoleh data yang kaya dan kredibel, serta untuk kepentingan triangulasi data. Teknik pertama adalah wawancara mendalam, yang dilakukan secara semi-terstruktur dengan para guru dan informan kunci lainnya. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data verbal secara mendalam mengenai persepsi terhadap perubahan kurikulum, strategi spesifik yang digunakan (misalnya, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, keaktifan di komunitas belajar atau MGMP), dan hambatan yang dirasakan selama proses adaptasi. Teknik kedua adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas, kegiatan sosialisasi atau pengimbasan kurikulum di sekolah, serta interaksi guru dalam merespons kurikulum baru. Teknik ketiga adalah studi dokumen. Peneliti menganalisis berbagai artefak dan dokumen relevan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013, Modul Ajar Kurikulum Merdeka, dokumen sosialisasi kurikulum di sekolah, dan bukti partisipasi guru dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan atau sekolah.

Seluruh data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan studi dokumen dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman. Proses analisis ini dilakukan secara simultan dan berkelanjutan melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data (data reduction), yakni proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah dari transkrip wawancara dan catatan lapangan. Data yang tidak relevan dengan fokus strategi adaptasi guru akan disisihkan. Tahap kedua adalah penyajian data (data display), di mana data yang telah tereduksi diorganisasi secara sistematis, misalnya dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau bagan alur, untuk memudahkan identifikasi pola dan tema terkait strategi guru. Tahap terakhir adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan (data verification/conclusion drawing). Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan tentatif berdasarkan temuan yang tersaji, kemudian melakukan verifikasi secara terus-menerus terhadap data mentah untuk memastikan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil****Strategi Guru Menghadapi Perubahan Kurikulum Melalui Pelatihan dan pengembangan profesional guru**

Pelatihan dan pengembangan profesional guru merupakan salah satu strategi utama yang dapat dilakukan untuk membantu guru beradaptasi terhadap perubahan yang terkandung dalam kurikulum baru. Pelatihan dan pengembangan profesional guru ini tentunya ditujukan agar dapat membantu guru dalam meningkatkan pengetahuan serta pemahamannya dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru dalam satuan Pendidikan. Semakin banyak program pelatihan yang diikuti oleh guru-guru, maka akan memungkinkan semakin bertambah pula pengetahuan yang akan didapat.

Setelah melaksanakan sesi tanya jawab dengan beberapa narasumber, ditemukan bahwa terdapat banyak jenis pelatihan dan pengembangan profesional guru yang telah dilaksanakan di UPT SMP Negeri 24 Medan baik yang dilakukan oleh sekolah maupun langsung dari dinas Pendidikan dalam hal menghadapi serta beradaptasi terhadap perubahan kurikulum yang terjadi. Pada awal pergantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 24 Medan banyak jenis pelatihan dan pengembangan profesional guru yang telah dilaksanakan diantaranya pengimbasan implementasi Kurikulum Merdeka belajar, Pelatihan komunitas belajar dalam meningkatkan mutu guru, sosialisai pengisian fitur kinerja guru pada *platform* Merdeka mengajar.

Dengan demikian, tentunya menunjukkan bahwa satuan Pendidikan dan tenaga pendidik di UPT SMP Negeri 24 Medan memanfaatkan dukungan yang diberikan oleh pemerintah dalam upaya untuk membantu satuan Pendidikan dan tenaga pendidik dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang terjadi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kemendikbudristek (2024) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah guna membantu guru untuk mampu beradaptasi serta mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yaitu dengan memberikan sosialisai dan pelatihan kepada satuan Pendidikan mengenai kurikulum baru yang digunakan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Strategi Guru Menghadapi Perubahan Kurikulum Melalui Kolaborasi dan keterlibatan komunitas sekolah

Strategi kedua yang dapat dilakukan oleh guru untuk beradaptasi terhadap perubahan kurikulum adalah dengan adanya kolaborasi dan keterlibatan komunitas sekolah. Dalam menghadapi dan beradaptasi dengan kurikulum baru guru harus mampu menciptakan kolaborasi baik antar sesama guru, dengan kepala sekolah maupun wakil kepala sekolah. Hal tersebut tentunya akan dapat menciptakan kerjasama yang baik di lingkungan sekolah sehingga tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai. Dengan adanya kolaborasi baik antar sesama guru maupun dengan kepala sekolah, maka guru akan dapat saling berbagi pengalaman, membentuk ruang diskusi untuk memecahkan masalah yang muncul, saling membantu dalam mengembangkan materi yang relevan dan sapat saling berbagi ide. Salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan di UPT SMP Negeri 24 Medan adalah program MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Melalui program MGMP tersebut, guru yang mengampu mata Pelajaran yang sama dapat saling berkoordinasi untuk membantu dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

Selain itu keterlibatan komunitas sekolah juga memberikan sumbangan bantuan bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Salah satu bagian dari komunitas sekolah adalah orang tua siswa. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa yang menjadi pusat dalam kurikulum Merdeka adalah peserta didik. Dengan melibatkan orang tua, guru akan lebih memahami

karakteristik siswa sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Strategi Guru Menghadapi Perubahan Kurikulum Melalui Penggunaan teknologi Pendidikan untuk mendukung perubahan

Selanjutnya strategi ketiga adalah penggunaan teknologi dalam mendukung perubahan. Teknologi memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam dunia Pendidikan. Penggunaan teknologi dapat mendukung perubahan kurikulum dengan berbagai cara. Teknologi dapat memberikan akses yang leluasa bagi guru untuk mengakses informasi terkait Kurikulum Merdeka dan mencari serta menciptakan sumber belajar yang lebih variatif dan modern, serta memudahkan proses pembelajaran. Berbagai macam *platform* dapat digunakan oleh guru untuk mengakses informasi terkait Kurikulum Merdeka. Guru dapat mempelajari banyak hal terkait Kurikulum Merdeka menggunakan bantuan teknologi mulai dari modul ajar, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan berbagai perangkat lainnya.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Azhar M. Nur (2021) yang menyebutkan bahwa untuk dapat melaksanakan tugas sebagai pelaksana kurikulum, guru mendapat dukungan dari pemerintah berupa pembentukan komunitas belajar, asosiasi guru serta himpunan yang dapat mendukung serta dimanfaatkan oleh guru untuk membantu guru dalam proses pengimplementasian kurikulum. Selain itu, jejaring pembelajaran sesama pendidik dapat dimanfaatkan untuk membantu guru melalui teknologi digital. Untuk mendukung proses implementasi kurikulum, Kemendikbudristek mengembangkan sebuah *Platform* Merdeka Mengajar (PMM) bagi guru agar dapat berkolaborasi antar guru di seluruh Indonesia.

Strategi Guru Memanajemen Perubahan Kurikulum pada Tahap *Unfreezing* (Mencairkan), Tahap *Change* (Perubaha), dan Tahap *Refreezing* (Membekukan Kembali)

Strategi selanjutnya adalah tahapan manajemen perubahan kurikulum yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap *unfreezing* (mencairkan), tahap *change* (perubahan), serta tahap *refreezing* (membekukan Kembali). Tahap *unfreezing* (mencairkan) yang dilakukan di UPT SMP Negeri 24 Medan adalah dengan membangun kesadaran guru terkait pentingnya perubahan kurikulum. Pada tahap ini perlu ditekankan pentingnya menciptakan kesadaran akan kebutuhan perubahan kurikulum. Guru harus mampu mengikuti perkembangan kurikulum yang akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, perkembangan teknologi, serta perkembangan kebutuhan peserta didik. Guru sebagai elemen penting dalam pelaksanaan kurikulum dan Pendidikan harus mempersiapkan diri secara mental dan emosional untuk menerima dan mengimplementasikan perubahan kurikulum dengan efektif.

Tahap kedua dalam strategi manajemen perubahan kurikulum adalah tahap *Change* (perubahan), dimana dalam hal ini guru-guru di UPT SMP Negeri 24 Medan memperbaharui materi ajar, metode pembelajaran, atau sistem evaluasi dengan bantuan pelatihan, pendampingan, dan komunikasi. Agar mampu menjalankan Kurikulum Merdeka dengan baik, pada tahap ini guru harus benar-benar paham substansi atau inti dari kurikulum Merdeka, guru harus mau mencoba, tidak takut salah, dan terus belajar. Pelatihan dan pendampingan sangat dibutuhkan pada tahap ini agar guru dapat meng-*upgrade* pengetahuan, kemampuan, dan gaya mengajarnya. Karena pada tahap ini lah semua rencana yang telah disusun dalam Kurikulum Merdeka akan dilaksanakan serta diimplementasikan.

Tahap terakhir pada strategi manajemen perubahan kurikulum adalah tahap *unfreezing* (membekukan kembali). Pada tahap UPT SMP Negeri 24 Medan menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai kebiasaan baru dan mengintegrasikannya dalam proses belajar mengajar

sehari-hari. Guru-guru harus membiasakan diri untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara konsisten dan menjadi rutinitas sehari-hari di kelas. Bukan hanya guru, pada tahap ini kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah UPT SMP Negeri 24 Medan bertugas untuk mengevaluasi dan memantau implementasi Kurikulum Merdeka. Guru harus mampu melakukan penyesuaian jika terdapat kritik dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai hasil evaluasi yang telah dilakukan. Hal tersebut tentunya bertujuan untuk membantu guru mengoreksi kekuatan dan kelemahannya, sehingga guru dapat memperbaiki maupun meningkatkan pengetahuan serta kemampuannya

Strategi selanjutnya adalah Manajemen Perubahan Kurikulum yang dilakukan melalui tiga strategi yaitu tahap *unfreezing* (mencairkan), tahap *change* (perubahan), serta tahap *refreezing* (membekukan Kembali). Tahap *unfreezing* (mencairkan) yang dilakukan di UPT SMP Negeri 24 Medan adalah dengan membangun kesadaran guru terkait pentingnya perubahan kurikulum. Pada tahap ini perlu ditekankan pentingnya menciptakan kesadaran akan kebutuhan perubahan kurikulum. Guru harus mampu mengikuti perkembangan kurikulum yang akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, perkembangan teknologi, serta perkembangan kebutuhan peserta didik. Guru sebagai elemen penting dalam pelaksanaan kurikulum dan Pendidikan harus mempersiapkan diri secara mental dan emosional untuk menerima dan mengimplementasikan perubahan kurikulum dengan efektif.

Dengan demikian perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 24 Medan bukan hanya sebatas mengikuti peraturan pemerintah saja, tetapi juga sebagai strategi untuk menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai rutinitas sehari-hari di lingkungan sekolah yang selaras dengan teori manajemen perubahan Kurt Lewin. Untuk mewujudkan hal tersebut, kepala sekolah sebagai pemimpin dalam satuan pendidikan, harus mampu mengajak guru serta staf agar mau membuka diri terhadap perubahan kurikulum, menjalankan kurikulum, serta menjadikan kurikulum baru sebagai rutinitas dalam keseharian di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 24 Medan yang merupakan siklus alamiah dalam sistem Pendidikan yang pada awal pergantiannya, guru masih terkendala dalam menghadapi serta beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka. Namun seiring berjalannya waktu, perubahan kurikulum tersebut sudah terlaksana dengan cukup baik. Kerja sama dan komitmen untuk terus belajar dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Dalam proses menghadapi perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka, guru sudah menjalankan berbagai strategi adaptasi dalam menghadapi perubahan tersebut. Adapun strategi yang dimaksud adalah mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional guru, menjalin kolaborasi dan keterlibatan komunitas sekolah, dan penggunaan teknologi Pendidikan untuk mendukung perubahan, disamping itu guru juga sudah mampu menjalankan tahapan manajemen perubahan kurikulum di UPT SMP Negeri 24 Medan dengan baik mulai dari tahap *unfreezing* (mencairkan), tahap *change* (perubahan), serta tahap *refreezing* (membekukan Kembali).

Pembahasan

Analisis terhadap adaptasi Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 24 Medan mengidentifikasi serangkaian strategi manajerial dan pedagogis yang fundamental. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan transisi kurikulum tidak bergantung pada satu faktor, melainkan pada eksekusi simultan dari empat strategi utama: pengembangan profesional berkelanjutan, kolaborasi komunitas, adopsi teknologi, dan manajemen perubahan yang terstruktur. Hasil wawancara mengonfirmasi bahwa kendala awal yang dihadapi guru dalam

beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka adalah sebuah fase alamiah. Namun, fase tersebut berhasil diatasi seiring berjalannya waktu melalui implementasi strategi yang disengaja. Kunci keberhasilan yang teridentifikasi adalah adanya komitmen kolektif untuk terus belajar dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan para guru, yang secara proaktif menjalankan berbagai strategi adaptasi untuk menginternalisasi perubahan (Baharuddin et al., 2024; Sumiati, 2025).

Salah satu strategi paling fundamental yang diimplementasikan adalah investasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional guru. Hal ini diakui sebagai langkah esensial untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru terhadap filosofi serta implementasi praktis Kurikulum Merdeka. Semakin intensif guru mengikuti program pelatihan, semakin komprehensif pula pengetahuan yang mereka peroleh. Data dari UPT SMP Negeri 24 Medan menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagai pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh sekolah maupun dinas pendidikan. Program spesifik seperti pengimbasan implementasi Kurikulum Merdeka, pelatihan komunitas belajar untuk peningkatan mutu, serta sosialisasi fitur kinerja pada *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) menjadi bukti nyata upaya ini, yang selaras dengan dukungan pemerintah untuk peningkatan kualitas pembelajaran (Kemendikbudristek, 2024).

Strategi vital kedua yang ditemukan adalah penguatan kolaborasi dan keterlibatan komunitas sekolah. Guru tidak dibiarkan beradaptasi secara individual; mereka didorong untuk menciptakan kolaborasi horizontal antar sesama guru maupun vertikal dengan pimpinan sekolah. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem yang suportif, memungkinkan guru untuk saling berbagi pengalaman, membentuk ruang diskusi untuk pemecahan masalah implementatif, dan bersama-sama mengembangkan materi ajar yang relevan. Bentuk kolaborasi *konkret* yang sangat berperan adalah program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), di mana guru dalam satu rumpun ilmu dapat berkoordinasi dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, keterlibatan komunitas eksternal, khususnya orang tua, diakui sebagai elemen penting untuk memahami karakteristik siswa, yang merupakan pusat dari Kurikulum Merdeka (Hartoyo et al., 2025; Nabila et al., 2025; Susilawati et al., 2024).

Penggunaan teknologi pendidikan diidentifikasi sebagai strategi pendukung ketiga yang mempercepat proses adaptasi. Teknologi, dalam konteks ini, berperan sebagai akselerator dan sumber daya. Guru di UPT SMP Negeri 24 Medan memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan akses yang lebih leluasa terhadap informasi rinci terkait Kurikulum Merdeka, seperti modul ajar, capaian pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran. Teknologi juga memungkinkan guru untuk mencari dan menciptakan sumber belajar yang lebih variatif dan modern. Hal ini sejalan dengan dukungan pemerintah yang tidak hanya membentuk komunitas belajar fisik tetapi juga memanfaatkan jejaring digital, sebagaimana dikemukakan oleh Azhar M. Nur (2021). Pengembangan *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) oleh Kemendikbudristek menjadi instrumen kunci yang memfasilitasi kolaborasi dan akses sumber daya antar guru secara nasional (Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Nurjanah et al., 2025; Sutarsih et al., 2024).

Strategi keempat, yang membingkai tiga strategi sebelumnya, adalah penerapan manajemen perubahan kurikulum secara sadar, yang selaras dengan model Lewin. Tahap pertama, *unfreezing* (mencairkan), difokuskan pada upaya membangun kesadaran kolektif di UPT SMP Negeri 24 Medan mengenai urgensi dan pentingnya perubahan kurikulum. Pada tahap ini, penekanan diberikan pada persiapan mental dan emosional guru untuk menerima serta mengimplementasikan perubahan. Guru didorong untuk memahami bahwa kurikulum akan terus berevolusi seiring perkembangan zaman, teknologi, dan kebutuhan peserta didik, sehingga mereka harus siap untuk melepaskan praktik-praktik lama yang mungkin tidak lagi relevan dan membuka diri terhadap paradigma baru.

Tahap kedua dalam manajemen perubahan adalah *change* (perubahan) itu sendiri, di mana guru-guru di UPT SMP Negeri 24 Medan secara aktif memperbaharui materi ajar, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi mereka. Tahap implementasi ini sangat bergantung pada dukungan pelatihan dan pendampingan yang telah diidentifikasi pada strategi pertama. Keberhasilan pada tahap ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman substansial tentang esensi Kurikulum Merdeka, kemauan untuk mencoba hal baru, keberanian untuk membuat kesalahan, dan komitmen untuk terus belajar. Proses ini adalah inti dari transformasi, di mana guru harus secara aktif meng-*upgrade* pengetahuan, kemampuan, dan gaya mengajar mereka agar selaras dengan tuntutan kurikulum baru yang berpusat pada siswa (Fitri et al., 2025; Rinasari & Sriyanto, 2022; Tibr et al., 2025).

Tahap terakhir adalah *refreezing* (membekukan kembali), di mana UPT SMP Negeri 24 Medan berupaya menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai kebiasaan baru dan mengintegrasikannya ke dalam praktik belajar mengajar sehari-hari. Pada tahap ini, konsistensi menjadi kunci. Guru diharapkan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara rutin hingga menjadi sebuah rutinitas. Peran pimpinan sekolah menjadi sangat sentral dalam tahap ini, di mana kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bertugas melakukan evaluasi dan pemantauan implementasi. Umpan balik dan kritik konstruktif dari hasil evaluasi tersebut digunakan untuk membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga proses perbaikan dan peningkatan kemampuan dapat terus berlangsung secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara konklusif menunjukkan bahwa para guru di UPT SMP Negeri 24 Medan telah berhasil beradaptasi dengan transisi dari Kurikulum 2013 ke *Kurikulum Merdeka*. Meskipun menghadapi tantangan awal dalam pemahaman konsep dan metode baru, keberhasilan adaptasi ini dicapai melalui penerapan berbagai strategi yang komprehensif. Strategi utama yang teridentifikasi meliputi pelatihan dan pengembangan profesional, di mana para guru secara aktif mengikuti sosialisasi untuk memperdalam pemahaman mereka. Selain itu, *kolaborasi* dan keterlibatan komunitas sekolah menjadi pilar penting, yang diwujudkan melalui kerja sama antar guru, dukungan kepala sekolah, dan pelibatan orang tua. Pemanfaatan teknologi pendidikan secara optimal juga berkontribusi signifikan, memungkinkan guru mengakses sumber belajar yang beragam dan mendukung implementasi pembelajaran yang lebih inovatif sesuai tuntutan kurikulum baru.

Keberhasilan implementasi ini didukung oleh penerapan strategi *manajemen perubahan kurikulum* yang sistematis, yang mengadopsi tiga tahapan: *unfreezing* (mencairkan) untuk membangun kesadaran, *change* (perubahan) melalui pelatihan dan pendampingan intensif, serta *refreezing* (membekukan kembali) untuk menjadikan *Kurikulum Merdeka* sebagai kebiasaan baru. Pendekatan terstruktur ini terbukti menghasilkan adaptasi yang positif. Namun, penelitian ini bersifat *deskriptif* dan terfokus pada satu *studi kasus* di UPT SMP Negeri 24 Medan, sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasi. Oleh karena itu, penelitian di masa depan sangat disarankan untuk menggunakan pendekatan *kuantitatif* atau *komparatif*. Studi *komparatif* dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas relatif dari berbagai strategi adaptasi (misalnya, pelatihan *vs. kolaborasi*) di berbagai sekolah. Selain itu, penelitian *longitudinal* diperlukan untuk mengamati keberlanjutan (*sustainability*) dari tahap *refreezing* dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, I., et al. (2024). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Penerapan Pedagogik Guru Melalui Inservice Education Di Smpn 1 Bangkala. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 4(3), 274. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3317>
- Dian Fitra. (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(2), 149–156. <https://doi.org/10.35141/jie.v6i2.953>
- Ernawati, E., et al. (2025). Evaluasi Model Cipp Pada Program Pendidikan Inklusif Di Sd. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 509. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4869>
- Fitri, Y. A. D., et al. (2025). Transforming Teachers' Roles In Navigating The Challenges Of Implementing The Independent Curriculum: Adaptive Strategies And Professional Reflection In Elementary School. *Journal Evaluation In Education (Jee)*, 6(3), 737. <https://doi.org/10.37251/jee.v6i3.1866>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika Pengembangan Kurikulum Di Era Digital Dalam Menjawab Kesenjangan Konsep Dan Praktik. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Hartoyo, A. M., et al. (2025). Implementasi Asesmen Pembelajaran Era Kurikulum Merdeka. *Community Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.4698>
- Hidayati, S., et al. (2024). Strategi Membangun Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok Barat. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 422. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3152>
- Isnaini, M., et al. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Kolaborasi. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 501. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3127>
- Jamaludin, et al. (2023). Problematika Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Ppkn Berdasarkan Kurikulum Merdeka Di Sman 7 Medan. *Profesi Keguruan*, 9(2), 195–207. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/profesikeguruan/article/view/47517>
- Kraf, T. J. C. G., & Simbolon, E. (2025). Strategi Guru Agama Katolik Dalam Penggunaan Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Agama Katolik Sekolah Menengah Atas. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1425. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6128>
- Masardi, D. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Media Interaktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas 5 Sdn Gogodalem 1. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 5(3), 941. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6865>
- Nabila, A., et al. (2025). Ketidakpastian Pdss Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum 2025. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 605. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4749>
- Nurjanah, N., et al. (2025). Strategi Inovatif Dalam Pembelajaran Bahasa Sunda: Digitalisasi Materi Ajar Untuk Guru Sekolah Dasar. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 579. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4724>

- Rinasari, W., & Sriyanto, S. (2022). Model Pembelajaran Kurikulum 13 Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ips. *Proceedings Series On Social Sciences & Humanities*, 3, 633. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.353>
- Salsabila, A., et al. (2025). Berpikir Induktif Sebagai Dasar Kompetensi Sikap Kritis Bagi Peserta Didik Generasi Millenial Abad 21. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4465>
- Yunita, et al. (2024). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Organisasi Profesi Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 116–123. <https://ojs.cendekiapublisher.com/index.php/cendekia/article/view/757>
- Sumiati, S. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Adaptif Untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 803. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.7247>
- Susilawati, B., et al. (2024). Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2745>
- Sutarsih, W., et al. (2024). Peran Digitalisasi Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 136. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2810>
- Tibr, T. U., et al. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smk Sahid Jakarta. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1442. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6652>
- Umiati, T., et al. (2024). Dampak Sistem Zonasi Terhadap Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di Smpn 5 Pringgabaya). *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 860. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3413>